

**PEMBINAAN TERHADAP KAUM  
LESBIAN, GAY, BISEXUAL, TRANSGENDER  
(Sebuah Konsep Pembinaan Warga Gereja)**

**Eko Mulya Tua**

STTI Harvest Semarang

e-mail: imanuel\_gultom19@yahoo.co.id

HP: 081 227 869 132

**ABSTRAK**

Salah satu tanggung jawab gereja bagi jemaatnya adalah membina warga gereja. Pembinaan warga gereja dilakukan dengan bertujuan mendewasakan mereka, mengajarkan jemaat untuk hidup seperti apa yang Kristus ajarkan. Semua jemaat harus ikut pembinaan warga gereja termasuk jemaat yang mengalami masalah yaitu LGBT. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa LGBT adalah dosa tetapi pribadinya tetap merupakan ciptaan Tuhan yang perlu ditolong dan diarahkan hidupnya untuk menjadi baik di dalam Kristus. Karena LGBT adalah dosa maka peranan gereja dalam hal ini yaitu membina hidup mereka.

Kata Kunci: Pembinaan Warga Gereja, LGBT

**PENDAHULUAN**

Gereja merupakan hasil dari karya penyelamatan Allah dalam hidup manusia, maka Pemilik dan Penguasa Gereja yang tertinggi adalah Allah sendiri. Dengan demikian, gereja merupakan kehidupan religius yang dilakukan bersama-sama yang berpusat pada karya penyelamatan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Dari segi manusiawi gereja melalui pertolongan Roh Kudus, merupakan sebuah lembaga yang diciptakan bahkan diselenggarakan oleh manusia.

Pembinaan warga gereja merupakan salah satu tanggung jawab yang diemban oleh pemimpin gereja yang bertujuan untuk menolong warga jemaat bertumbuh secara bersama-sama dalam iman kristen. Melalui pembinaan warga gereja, jemaat dapat menjembatani terjadinya sebuah kesenjangan antara kehidupan agama yang mempunyai sifat spiritual dengan kehidupan yang konkret, sehingga warga jemaat mampu mengaitkan keimanan mereka dengan kehidupan atau pekerjaan sehari-hari yang mereka lakukan. Dengan demikian, jemaat mampu memberikan sebuah solusi atau jawaban dari setiap permasalahan dan tantangan yang terjadi berkaitan dengan iman dan

panggilan mereka sebagai orang percaya atau warga gereja.

Pembinaan merupakan usaha gereja untuk mendewasakan warga gereja, agar melalui proses belajar dan mengalami perubahan diri yang terus menerus, warga gereja mau dan mampu, bersekutu dan melayani di tengah-tengah gereja dan masyarakat.<sup>1</sup> Pembinaan yang dilakukan oleh pemimpin gereja merupakan sebuah kegiatan yang terus dan harus dilakukan kepada setiap warga gereja. Melihat betapa pentingnya membina kehidupan warga gereja dalam kehidupan sehari-hari, seorang pemimpin sedang menciptakan jemaat yang mempunyai kehidupan berkualitas dihadapan Tuhan dan memandirikan keimanan mereka. Tidak hanya menciptakan jemaat yang religius dihadapan Tuhan, di sisi lain dengan adanya pembinaan warga gereja seorang pemimpin gereja sedang membentuk karakter-karakter jemaat sehingga menghasilkan sebuah karakter yang berintegritas yang dimiliki oleh seorang jemaat.

---

<sup>1</sup><http://deviluvgod.wordpress.com/2012/10/02/pembinaan-warga-gereja/>, diakses pada 15 maret 2016

Pembinaan warga gereja yang dilakukan oleh seorang pemimpin tidak hanya mengacu kepada gender seseorang, status ekonomi bahkan status sosial. Semua warga gereja berhak dan wajib mendapatkan pembinaan di dalam gereja, termasuk kelompok Lesbi, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) yang ada dalam gereja. Gereja perlu mengambil langkah untuk memprakarsai dan melayani mereka. Menjadi sebuah kesalahan yang besar bila gereja membiarkan, tidak peduli bahkan meminggirkan mereka yang bergumul dalam permasalahan ini. Dengan demikian, gereja harus mengambil bagian masuk dalam pelayanan di dalam karya penyelamatan Tuhan Yesus Kristus untuk menolong mereka dan membawa mereka kepada sebuah pertobatan di kalangan gay dan lesbian.

Pembinaan warga gereja yang akan penulis tuangkan dalam karya ilmiah adalah Pembinaan Warga Gereja khususnya kepada kaum Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender.

## TINJAUAN UMUM

Dewasa ini masyarakat marak terpapar oleh berita dan isu mengenai LGBT. LGBT merupakan akronim yang merujuk pada preferensi seksual dan gender minoritas.<sup>2</sup> Istilah LGBT adalah singkatan dari: lesbian (menyukai sesama wanita), gay (menyukai sesama pria), biseksual (menyukai wanita dan juga pria), dan transgender (menyukai sesama jenis, dan mengubah dirinya menjadi lawan jenis).<sup>3</sup> Istilah LGBT sangat banyak digunakan untuk penunjukkan diri.<sup>4</sup> Isu yang terhangat tentang LGBT bukan hanya semakin marak untuk diperbincangkan oleh banyak orang. Tetapi, isu tersebut selalu mengun-

dang sebuah perdebatan yang cukup pelik dalam ranah ruang publik saat terjadi pada suatu negara yang baik konstitusi dan budaya yang dimiliki masuk dalam lingkungan konservatif religius.

Pada tahun 2015 beberapa negara seperti Irlandia, Brazil, dan Amerika Serikat memberikan legalisasi terhadap pernikahan sesama jenis.<sup>5</sup> Persamaan hak yang di minta oleh kaum orientasi seksual minoritas semakin menggema dan terbuka di negara-negara tersebut melalui kampanye-kampanye yang mereka lakukan. Kampanye yang dilakukan oleh sekelompok seksual minoritas, menuntut sebuah pembelaan yang bersifat hukum, serta menuntut adanya kesadaran akan pentingnya kebebasan seksual akan berakibat menimbulkan sebuah fragmentasi dalam pendapat masyarakat yang bersifat konservatif yang menggambarkan hubungan seksual sebagai sebuah *procreation* atau suatu tindakan untuk melestarikan keturunan. Dalam menentukan sebuah sikap, baik secara personal maupun secara institusional perlu adanya sebuah kajian pencerdasan sebagai langkah mengklarifikasi yang tidak hanya melibatkan satu disiplin ilmu saja, karena fenomena LGBT tidak hanya diperbincangkan dalam ilmu Psikologi atau Psikiatri dan ilmu terkait kesehatan jiwa.

Keberadaan komunitas yang menyebut lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di Indonesia kini menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Kemunculan istilah LGBT bukan hanya terjadi di luar negeri sana namun faktanya sudah ada di sekitar kita.<sup>6</sup> Pada umumnya simbol LGBT ditandai dengan bendera pelangi sebagai lambang “keanekaragaman” dalam komunitas atau kelompok tersebut. Menurut beberapa sumber, bendera lambang LGBT sudah digunakan sejak tahun 1970-an. Warna-warnanya mencerminkan keragaman dalam komunitas LGBT.<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup>“Ulasan tentang LGBT”, diakses 15 Maret 2016, dari <http://beritabroadcast.web.id/ulasan-tentang-lgbt/>

<sup>3</sup>“Ilmuwan Ungkap Epigenetika, Penyebab LGBT Yang Salah Satunya Berasal Dari Makanan”, diakses 16 Maret 2016 dari <http://forums.merdeka.com/threads/kapanlagi-plus>

<sup>4</sup>“LGBT”, diakses 16 Maret 2016, dari <http://id.wikipedia.org/wiki/LGBT>

---

<sup>5</sup>Ibid, “Ulasan tentang LGBT”

<sup>6</sup>Bambang Pranggono, “Fenomena LGBT dan Upaya Mencegah Bencana Sodom”, diakses 17 Maret 2016 dari <http://mapionline.com/dari-jamaah/html>,

<sup>7</sup>Ibid.

## Faktor-faktor Penyebab LGBT

Manusia secara alami diciptakan sebagai pria dan wanita, agar mereka dapat berkembang biak secara natural. Namun manusia memiliki kromosom X dan Y, dimana ketika hal itu seimbang maka tidak ada hal-hal yang menyimpang. Namun manusia tidak tahu presentase kromosom yang ada di dalam X maupun Y pada setiap manusia, inilah yang harus diperhatikan sehingga menjadi LGBT.<sup>8</sup> Tidak ada peranan Allah di dalam hidup manusia yang menjadikannya sebagai seorang LGBT. LGBT terjadi dalam hidup manusia, karena ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi.

### 1. Keluarga

Rumahku istanaku atau *Home Sweet Home* adalah kehidupan dalam rumah tangga yang penuh dengan keharmonisan, penuh kasih, penuh cinta yang didasari dengan pengajaran-pengajaran akan Kristus. Anggota keluarga akan merasakan sebuah kenyamanan berada dekat satu sama yang lain karena hidup mereka yang memiliki kasih Bapa sehingga keluarga tersebut diberkati oleh Allah. Sedangkan rumahku nerakaku merupakan suatu kata kiasan yang menjelaskan sebuah situasi ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang dimiliki oleh sebuah keluarga. Tidak ada kasih, tidak ada kedamaian, tidak ada kenyamanan yang diperoleh oleh anggota keluarga karena Kristus bukan menjadi dasar pedoman dalam berumah tangga.

Tuhan adalah Oknum pembentuk sebuah keluarga.<sup>9</sup> Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan

saling ketergantungan.<sup>10</sup> Keluarga merupakan sebuah persekutuan terkecil (gereja kecil) dimana setiap anggota memiliki iman dan beribadah dalam persekutuan yang indah dengan Bapa di Sorga. Hendaklah kehidupan keluarga harus berlandaskan akan kasih Kristus Sang Kepala Gereja supaya keharmonisan dapat tercapai di dalamnya.<sup>11</sup> Keluarga fungsional tidak diciptakan oleh satu orang. Kata keluarga menunjuk lebih dari satu orang yang bekerja sebagai satu kesatuan.<sup>12</sup>

Tuhanlah yang merencanakan dan berinisiatif dalam menciptakan keluarga di dunia ini. Setiap keluarga beranggotakan suami, istri dan anak-anak. Bila bukan Tuhan yang membangun keluarga maka akan sia-sialah usaha orang membangun keluarganya, baik itu keluarga Kristen ataupun keluarga non Kristen. Sehingga orang tua diberi kepercayaan dari Tuhan dalam berperan mendidik anak-anak untuk membentuk karakter yang saleh. Peran pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak (usia 5-12 tahun) merupakan hal yang luar biasa.<sup>13</sup>

Dalam keluarga, orang tua harus memaksimalkan kesempatan yang berharga untuk menginfestasikan nilai-nilai yang berharga kepada anaknya supaya anaknya dapat menjadi pribadi yang bermanfaat. Karena apa yang ditanam oleh orang tuanya akan dapat dituai hasilnya baik oleh pribadi anaknya dan juga oleh orang tua beserta seluruh anggota keluarga serta masyarakat sekitarnya. Semakin dini orang tua mendidik anak-anaknya maka apa yang akan dituai mendatang akan lebih besar. Pengalaman yang

---

<sup>8</sup>Ridhoino Kristo Sebastianus Melano, "Penyebab LGBT satu diantaranya pola asuh anak yang salah", diakses 17 Maret 2016 dari <http://pontianak.tribunnews.com/2016/02/22>

<sup>9</sup>Yohanes Ratu Eda, "Keluarga dalam Perspektif Kristen", diakses 17 Maret 2016 dari <https://yohanesratueda.wordpress.com/2011/08/19/keluarga-dalam-perspektif-kristen/>

---

<sup>10</sup>"Keluarga", diakses 17 Maret 2016 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>

<sup>11</sup>Vanny Lambey, "Keluarga Menurut Pandangan Kristen" diakses 17 Maret 2016 dari <http://solagratiatongkaina.gmim.or.id/>

<sup>12</sup>Gary Chapman, "Five Signs of A Functional Family (Lima Tanda Keluarga yang Mantap)", pen., Connie Item Corputty, peny., Lyndon Saputra (Batam Centre: Interaksara, 2000), 1

<sup>13</sup>Workingathomemom, "Peran Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak (usia 5-12 tahun)", diakses 17 Maret 2016 dari <http://artikelkesehatananak.com/>

baik yang dialami oleh anak di masa lalu dapat menjadi sebuah memori dalam ingatan anak-anak. Demikian dengan pengalaman yang tidak baik yang di alami oleh seorang dapat membentuk karakter dan membentuk kehidupan anak di masa yang akan datang menjadi suram.

Keluarga haruslah diciptakan sebagai sebuah kesatuan yang unik dan kompak. Anak-anak akan menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari dalamnya, sekalipun kelak mereka akan membentuk keluarga sendiri, rasa memiliki itu tetap melekat dalam diri sendiri. Paling sedikit mereka memiliki kenangan yang indah bersama orang tua dan saudara-saudara mereka. Di tengah-tengah lingkaran keluarga ini seorang anak dapat belajar menyimak, memperhatikan, merekam makna kehidupan dari hari ke hari. Pengalaman pencarian makna hidup ini sekaligus membangun citra dirinya sesuai dengan teladan orang tua, sesuatu yang terjadi dengan sendirinya tanpa disadari.

Pengaruh kehidupan ini menjelma dalam tingkah lakunya, menyanggukannya menghadapi masalah yang mungkin timbul. Proses itu berlangsung secara perlahan tetapi mantap. Keterlibatan anak ini membuat mereka merasa memiliki tumpuan harapan, menciptakan rasa aman, mempunyai rasa memiliki, karena mereka termasuk dalam bagian keluarga itu sendiri.

Anak-anak yang memperoleh kesempatan seperti ini akan bertumbuh secara alamiah menuju keremajaan dan kedewasaan mereka. Sedangkan anak-anak yang bertumbuh di tengah-tengah keluarga yang timpang atau tidak sehat cenderung memberikana suasana yang tertekan dalam diri anak-anak. Mereka bertumbuh dalam situasi yang demikian. Sebuah pertumbuhan tingkah laku yang tidak sehat berlangsung dalam diri mereka.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Wilson Nadaek, *"Mengatasi Masalah Keluarga"* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis Indonesia, 1999), 136

Pengalaman atau trauma di masa anak-anak misalnya: Dikasari oleh ibu/ayah hingga si anak beranggapan semua pria/perempuan yang bersikap kasar, bengis, dan panas bara yang memungkinkan si anak merasa benci pada orang itu. Predominan dalam pemilihan identitas yaitu melalui hubungan kekeluargaan yang renggang. Bagi seorang lesbian misalnya, pengalaman atau trauma yang dirasakan oleh para wanita dari saat laki-laki akibat kekerasan yang dilakukan oleh para pria yaitu bapa, kakaknya maupun saudara laki-laknya. Kekerasan yang dialami dari segi fisik, mental dan seksual itu membuat seorang wanita itu bersikap benci terhadap semua pria.<sup>15</sup> Selain itu, bagi golongan transgender faktor lain yang menyebabkan seseorang itu berlaku kerancuan gender adalah sikap orang tua yang idamkan anak laki-laki atau perempuan juga akan mengakibatkan seorang anak itu cenderung kepada apa yang diidamkan.<sup>16</sup> "Ketika orang tua mengharapkan mempunyai anak perempuan, tetapi yang lahirnya laki-laki, orang tua mungkin kecewa sehingga diperlakukan sebagai anak perempuan. Ini juga menjadi salah satu penyebab sehingga menyebabkan LGBT. Kesalahan dalam pola asuh," ucap Titik Haryati, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) RI, kepada Tribun, Senin (22/2/2016).<sup>17</sup>

## 2. Pergaulan dan Lingkungan

Dalam kehidupan sosial ada berbagai bentuk pergaulan, ada yang sehat ada pula yang dikategorikan yang tidak sehat. Pergaulan sehat adalah pergaulan yang membawa pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian seseorang. Sebaliknya pergaulan yang tidak sehat mengarah kepada pola perilaku yang merugikan bagi per-

---

<sup>15</sup>Abu Ameenah Philips dan Zafar Khan, *"Islam dan Homoseksual"* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 85

<sup>16</sup>"Faktor-faktor Penyebab terjadinya LGBT" diakses 18 Maret 2016 dari <http://www.perpusmuslim.com/2015/07>

<sup>17</sup>Ibid., Melano, *"Penyebab LGBT satu diantaranya pola asuh anak yang salah"*

kembangan dirinya sendiri maupun dampaknya bagi orang lain.<sup>18</sup>

Pergaulan merupakan sebuah jalinan hubungan sosial dari seseorang dengan orang lain dalam jangka waktu yang cukup panjang, melalui proses yang cukup panjang tersebut terjadilah saling mempengaruhi bahkan saling mengisi antar satu dengan yang lainnya. Pergaulan tidak hanya terikat antar personal, melainkan sebuah jalinan hubungan yang mengikat seseorang dengan masyarakat yang cukup luas sehingga terciptalah sebuah kondisi yang sangat kondusif untuk menciptakan bahkan mendukung lahirnya sebuah sikap hidup seseorang.

Pergaulan merupakan sebuah kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin dalam hidup seseorang dengan lingkungan sosialnya. Kuat atau lemahnya sebuah interaksi sosial sangat mempengaruhi erat atau tidaknya pergaulan yang terjalin. Seseorang yang selalu bertemu dengan berinteraksi dengan orang lain dalam jangka waktu yang cukup panjang, dapat membentuk sebuah pergaulan yang lebih baik. Situasi tersebut sangat berbeda dengan seseorang yang hanya sesekali bertemu atau hanya melakukan interaksi sosial secara tidak langsung.

Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting terhadap pergaulan remaja, terutama menciptakan pergaulan yang sehat.<sup>19</sup> Kebiasaan pergaulan dan lingkungan menjadi faktor terbesar menyumbang kepada kekacauan seksual ini yang mana salah seorang anggota keluarga tidak menunjukkan kasih sayang dan sikap orang tua yang merasakan penjelasan tentang seks adalah suatu yang tabu.<sup>20</sup> Keluarga yang terlalu mengekang anaknya. Bapak yang kurang

menunjukkan kasih sayang kepada anaknya. Hubungan yang terlalu dekat dengan ibu sementara renggang dengan bapak. Kurang menerima pendidikan agama yang benar dari kecil. Selain itu, pergaulan dan lingkungan anak ketika berada di sekolah berasrama yang berpisah antara laki-laki dan perempuan turut mengundang terjadinya hubungan gay dan lesbian.<sup>21</sup>

Komisioner KPAI RI, Titik Haryati kepada Tribun Pontianak mengatakan: lingkungan dan komunitas menyimpang yang banyak dan mengakui keberadaan seseorang itu, ini yang salah satu mendorong terjadi penyimpangan. Padahal sebenarnya perilaku menyimpang ini terjadi karena penyimpangan dari perilaku laki-laki dan perempuan. Ketika terjadi penyimpangan perilaku berarti ada gangguan-gangguan yang terjadi dalam psikologisnya.<sup>22</sup>

### 3. Biologis

Ilmu biologi adalah ilmu yang mempelajari segala hal yang berhubungan dengan makhluk hidup dan kehidupan. Yang dibahas dalam ilmu biologi tidak lain adalah yang masih berkaitan dengan makhluk hidup, seperti zat yang membentuk makhluk hidup, zat yang dibutuhkan makhluk hidup, serta berbagai hal mengenai hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.<sup>23</sup>

Penelitian tentang LGBT telah dibuat, apakah itu terkait dengan genetika, ras ataupun hormon. Seorang homoseksual memiliki kecenderungan untuk melakukan homoseksual karena mendapat dorongan dari dalam tubuh yang sifatnya menurun/genetik. Penyimpangan faktor genetika dapat diterapi secara moral dan secara

---

<sup>18</sup>Hawinda Widya Fatma, "Pengaruh Positif dan Negative dalam Pergaulan" diakses 18 Maret 2016 dari <http://hawinda.blogspot.co.id/2012/05/>

<sup>19</sup>Afriyani, "Pengaruh Lingkungan terhadap Pergaulan Remaja" diakses 18 Maret 2016 dari <http://afriyaniremaja.blogspot.co.id/>

<sup>20</sup>Masyitah Ibrahim, "Program Ikut Telunjuk Nafsu" diakses 18 Maret 2016 dari <http://www.utusan.com.my>

---

<sup>21</sup>Ibid, "Faktor-faktor Penyebab terjadinya LGBT"

<sup>22</sup>Ibid, Melano, "Penyebab LGBT satu diantaranya pola asuh anak yang salah"

<sup>23</sup>"Pengertian Ilmu Biologi" diakses 18 Maret 2016 dari <http://www.scribd.com/doc/23320356/Pengertian-ilmu-biologi#scribd>

religius.<sup>24</sup> Bagi golongan transgender, misalnya karakter laki-laki dari segi suara, fisik, gerak gerik dan kecenderungan terhadap wanita banyak dipengaruhi oleh hormon testosteron. Jika hormon testosteron seseorang itu rendah, ia bisa mempengaruhi perilaku tersebut mirip kepada perempuan.<sup>25</sup>

Di alam medis, pada dasarnya kromosom laki-laki normal adalah XY, sedangkan perempuan normal pula adalah XX. Bagi beberapa orang laki-laki itu memiliki genetik XXY. Dalam kondisi ini, laki-laki tersebut memiliki satu lagi kromosom X sebagai tambahan. Justru, perilakunya agak mirip dengan seorang perempuan.<sup>26</sup>

#### 4. Faktor Moral dan Akhlak

Terbentuknya kaum LGBT karena adanya penyimpangan norma-norma susila di dalam masyarakat, selain itu semakin hilangnya sebuah kontrol sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Lemahnya iman, pengendalian diri yang kurang dalam konteks hawa nafsu serta banyak menerima rangsangan seksual dari luar dapat membentuk moral dan akhlak seorang kaum LGBT.

#### 5. Pengetahuan agama yang lemah

Faktor yang paling utama yang menyebabkan seorang masuk dalam bagian LGBT yaitu faktor agama. LGBT tidak dibenarkan dalam agama Kristen, karena LGBT sangat bertentangan dengan konsep penciptaan manusia dimana Allah hanya menciptakan laki-laki dan wanita sebagai satu pasangan yang berharga dihadapan Allah. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman agama juga merupakan faktor internal yang mempengaruhi terjadinya homoseksual.

Pengetahuan agama memainkan peran yang penting sebagai benteng pertahanan yang paling ideal dalam mendidik diri sendiri untuk

membedakan mana yang baik dan yang mana yang sebaliknya, haram dan halal dan lain-lain.<sup>27</sup>

#### Dampak Negatif LGBT

Dampak negatif dari LGBT tidak hanya dilihat dari segi sisi kesehatan atau pribadi seseorang saja, bahkan dapat mengikis dan mengganggu keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Dari segi sosiologis, akan memacu terjadinya peningkatan gejala sosial dan perbuatan maksiat yang tidak dapat dikendalikan. Di lihat dari segi psikologinya, kebiasaan LGBT ini akan mempengaruhi kejiwaan seseorang dan dapat memberikan tekanan efek yang sangat kuat terhadap syaraf. Yang berakibatkan pelaku merasa dirinya bukanlah seorang laki-laki atau bukan seorang perempuan sejati, dan ada rasa kekuatiran akan identitas dirinya dan identitas seksualitas yang ia miliki. Seorang LGBT akan merasa cenderung dengan orang yang sejenis dengannya. Seorang LGBT selalu merasa tidak puas dengan pelampiasan hawa nafsunya.

LGBT dapat merusak sebuah institusi terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga dan dapat membunuh keturunan. Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat dan selanjutnya melalui keluarga pembentukkan sebuah bangsa dan negara. Dengan adanya fenomena LGBT yang menular ke seluruh masyarakat dunia termasuk Indonesia, ia memberikan berbagai efek kepada institusi keluarga. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan rasa kekecewaan di kalangan anggota keluarga yang lain. Selain itu, dapat menimbulkan pertikaian sesama anggota keluarga dan kerabat.<sup>28</sup>

Ketika salah seorang pasangan suami-istri terlibat dalam kancah LGBT, sudah pasti ia akan mempengaruhi pihak lain. Sebagai manusia normal, setidaknya ia akan berhadapan dengan

---

<sup>24</sup>Sri Habsari, "*Bimbingan dan Konseling SMA*" diakses 18 Maret 2016 dari <http://book.google.co.id>

<sup>25</sup>Ibid., "*Faktor-faktor Penyebab terjadinya LGBT*"

<sup>26</sup>Syed Hasan, "*Kenapa Berlakunya Kecelaruhan Jantina*" (Jurnal al-Islam: May 2011), 35

---

<sup>27</sup>Noor Azilawati Mohd Sabda, "*Siri Pemupukan Motivasi Insan, Menghindari Ancaman Seksual*", (T.t: Pinang SDN.BHD), 16.

<sup>28</sup>"*LGBT dari Aspek Kekeluargaan*" diakses 19 Maret 2016 dari <http://www.ikim.gov.my>

tekanan emosi. Jika perilaku pasangan yang melanggar fitrah alam ini tidak dirawat sehingga dia kembali normal, ia akan memperbesar potensi tekanan mental yang lebih berat kepada pihak lain. Jika ada anak yang tumbuh dalam rumah tangga atau keluarga yang terlibat, tentunya akan mempengaruhi anak-anak yang ada.<sup>29</sup>

Jika konflik pernikahan disebabkan kesalahannya ini menjadi semakin parah, maka tentulah pihak yang menjadi korban keadaan terpaksa memilih untuk bercerai. Perceraian yang disebabkan karena faktor seperti ini merupakan sebuah kerugian besar dalam masyarakat. Satu unit yang membentuk keutuhan masyarakat gugur dan pada saat yang sama. Belum tentu pihak yang terlibat dengan LGBT akan menerima pengajaran dari perceraian tersebut. Belum tentu pihak yang terlibat dengan LGBT akan menerima pengajaran dari perceraian tersebut. Belum lagi menghitung dampak tidak baik yang ditanggung oleh pihak lain dan anak-anak yang tidak bersalah, tetapi menjadi korban keadaan.<sup>30</sup>

Fenomena LGBT dapat mengakibatkan dampak buruk dari aspek kesehatan karena dapat menyebabkan infeksi penyakit berbahaya. Di antaranya sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Menularkan virus penyakit HIV/AIDS
- b. Menimbulkan berbagai penyakit kelamin, diantaranya adalah kencing nanah (*gonoreea*) dan sifilis.
- c. Menyebabkan rusaknya organ-organ peranakan (reproduksi) dan dapat melemahkan sumber-sumber utama pengeluaran mani dan membunuh sperma sehingga akan menyebabkan kemandulan.

---

<sup>29</sup>Ibid., “*LGBT dari Aspek Kekeluargaan*”

<sup>30</sup>Ibid.

<sup>31</sup>Sidik Hasan dan Abu Nasma, “*Tiga Serangkai Let’s Talk About Love*” diakses 19 Maret 2016 dari <http://books.google.co.id>

## **PANDANGAN ALKITAB, SIKAP GEREJA DAN PEMBINAAN TERHADAP LGBT**

### **Pandangan Alkitab terhadap LGBT**

Di dalam Alkitab khususnya Perjanjian Baru menunjukkan sebagaimana harusnya paradigma orang percaya terhadap kaum homoseksualitas, gay, dan juga lesbian. Alkitab secara tegas menunjukkan bahwa homoseksualitas adalah dosa, tetapi Alkitab tidak menyatakan bahwa para pelakunya – dalam hal ini biasa disebut gay dan lesbian – bebas diperlakukan dalam ketidakadilan seperti yang terjadi diakhir-akhir ini. Tuhan Yesus membenci dosa homoseksualitas, sama seperti Dia membenci dosa-dosa yang lain, tetapi Dia tetap mengasihi mereka yang terlibat didalamnya. Tuhan mau para gay dan lesbian ini diperlakukan dalam terang kasih ilahi, sehingga mereka dapat bertobat dan dipulihkan dari dosa homoseksualitas.<sup>32</sup>

Kekristenan sangat membenci dan memusuhi dosa homoseksualitas, gay dan lesbian tetapi mengasihi orang-orang yang terperangkap di dalam dosa tersebut di dalam Kristus, dengan tujuan membawa mereka kembali dari dosa-dosa tersebut dan disadarkan kepada kemurnian seksualitas yang sebenarnya. Meskipun gay dan lesbian berdosa dengan orientasi homoseksualitasnya, adalah tidak benar jika masyarakat melakukan tindakan penghakiman dan penganiayaan dengan bebas kepada mereka.

Di sinilah letaknya posisi yang harus dilakukan oleh gereja dan kekristenan, dimana jika-lau Alkitab sudah menegaskan bahwa homoseksualitas, lesbian adalah dosa, maka gereja pun tidak punya hak untuk memberikan izin bagi lembaga pernikahan sesama jenis. Berkaitan dengan hal tersebut, pernikahan sesama jenis bukanlah berbicara tentang hak asasi manusia,

---

<sup>32</sup>Martinus Wahyu Budiyo, “*Pandangan Alkitab tentang Homoseksualitas, Gay, dan Lesbian*” diakses 19 Maret 2016 dari <http://martianus.com/>

melainkan berbicara tentang otoritas yang tertinggi yang dipercayai oleh gereja, yaitu Alkitab sendiri.

### **Sikap Gereja dan Pembinaan terhadap LGBT<sup>33</sup>**

Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) menyatakan sikap yang jelas mengenai homoseksualitas, lesbian dan memandangnya sebagai dosa. “Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kejahatan” (Im. 18:22). “...sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tidak wajar, demikianlah suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka ... sehingga melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki ...” (Rm. 1:26-27).

Homoseks adalah dosa, maka orang yang bersangkutan harus bertanggung-jawab secara moral dan dia harus bertobat untuk mengalami transformasi hidup. Alkitab memandang bukan hanya perilaku, bahkan pikiran dan hasrat homoseks pun sudah berdosa (Bnd. Mat. 5:27-28). Yesus adalah sahabat orang berdosa (Luk. 7:34) tapi Dia tidak berdosa. Yesus mengasihi orang berdosa tapi membenci dosa. Yesus berkuasa untuk melepaskan orang dari dosa.

Karena itu gereja pun harus mengasihi orang homoseks tapi membenci perbuatan dosanya. Wujud kasih gereja kepada kaum homoseks bukan dengan memandang perilaku itu legal berdasarkan hak azasi manusia, namun justru harus menolong mereka keluar dari perbuatan dosa itu, sesuai I Korintus 6:9-11 “...banci, orang pemburit ... tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita.”

---

<sup>33</sup>Pram, “*Sikap GBI Terhadap LGBT*” diakses 19 Maret 2016 dari <http://www.beritabethel.com/artikel/detail/401aat>

### **Pembinaan Warga Gereja Terhadap LGBT**

#### **1. Menghargai Mereka**

Langkah awal yang perlu dilakukan oleh pemimpin gereja untuk melakukan pembinaan kepada kelompok LGBT di dalam gereja yaitu menghargai keberadaan mereka di dalam gereja. Menghargai keberadaan mereka di lihat dari segi bahwa kelompok LGBT merupakan seorang pribadi ciptaan Tuhan. Seperti Yesus yang menghargai setiap orang berdosa, demikianlah pula gereja menghargai mereka. Tidak perlu mengucilkan mereka, menghakimi mereka tetapi merangkul mereka dengan kasih Bapa. Penghargaan yang diberikan kepada mereka, tidak mesti harus melibatkan mereka ke dalam pelayanan sampai batas waktu dimana mereka telah menunjukkan sikap yang normal seperti laki-laki atau perempuan seperti biasanya.

#### **2. Melibatkan mereka dalam setiap kegiatan**

Melibatkan mereka dalam setiap kegiatan tidak berarti mereka masuk dalam ranah pelayanan mimbar atau menjadi panitia dalam acara tertentu yang berkaitan dengan kegiatan gereja. Melibatkan mereka dalam setiap kegiatan lebih menekankan kepada arah ikut meramaikan kegiatan tersebut meskipun bukan seorang panitia melainkan supaya mereka tidak terkucil dari lingkungan gereja.

#### **3. Pertobatan**

Pertobatan merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan melalui pertobatan, pemimpin jemaat mengajak mereka untuk meninggalkan kebiasaan hidup mereka sebagai seorang LGBT dan mengarahkan untuk berkomitmen yang sungguh-sungguh supaya benar-benar meninggalkan hidup yang lama. Selain itu mengajarkan mereka untuk hidup menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya.

#### **4. Membuang Aksesoris**

Langkah berikutnya adalah, pemimpin jemaat harus berani dan tegas mengajak para kelompok LGBT yang dibinanya untuk membuang

semua aksesoris yang mereka pakai yang tidak sesuai dengan gender mereka. Dengan membuang aksesoris yang mereka miliki, paling tidak membantu mereka untuk melupakan kehidupannya yang lama. Mengganti dengan aksesoris yang baru sesuai dengan gender mereka, akan membawa mereka bahkan mengingatkan mereka akan gender mereka yang sebenarnya dengan tujuan memulihkan identitas mereka.

#### 5. Memberikan Pekerjaan

Tidak semua gereja mampu memberikan pekerjaan yang baru bagi para kelompok LGBT, tetapi paling tidak gereja dapat mengarahkan bahkan memberikan solusi untuk melakukan pekerjaan yang tepat sesuai dengan gender mereka.

#### 6. Pembimbingan

Untuk melepaskan kehidupan yang lama sangat membutuhkan sebuah proses yang cukup panjang. Hal yang perlu dilakukan oleh gereja yaitu membimbing mereka. Pembimbingan tersebut harus dilakukan dengan sabar dan dilakukan dengan rutin, melalui pengajaran-pengajaran yang disampaikan bahkan melalui konseling pribadi. Pembimbingan tersebut dilakukan dengan bertujuan mendewasakan pikiran, jiwa, mental dan memperbaharui kehidupan mereka yang sesuai dengan ajaran Kristus.

#### 7. Memulihkan Hubungan Keluarga

Salah satu faktor penyebab terjadinya LGBT dalam kehidupan seseorang yaitu keluarga. Keluarga merupakan faktor utama untuk membentuk kehidupan seseorang anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, trauma-trauma yang dialami oleh seorang dalam sebuah keluarga harus dipulihkan sehingga penerimaan antara orang tua dan anak atau anak dengan orang tua dapat terjadi dengan baik.

Salah satu upaya mengantisipasi masalah LGBT yang mengancam generasi penerus adalah memperkuat fungsi keluarga sebagai fondasi ketahanan masyarakat dan bangsa. Dan Kemenag

mendorong upaya penguatan lembaga keluarga sebagai benteng pertahanan.<sup>34</sup>

## PENUTUP

Pembinaan warga gereja merupakan salah satu tindakan yang sangat krusial dalam mendewasakan kehidupan jemaat. Semua jemaat tanpa terkecuali harus mendapatkan pendidikan dalam gereja sebagai bentuk pembinaan warga gereja. Termasuk di dalamnya adalah kelompok LGBT.

Banyak faktor yang menyebabkan homoseksual, Lesbian bahkan Transgender terjadi dalam kehidupan seseorang diantaranya: keluarga, lingkungan, biologis, moral atau akhlak dan agama. Faktor-faktor inilah yang sangat krusial dalam kehidupan seorang LGBT. Selain itu, LGBT mempunyai dampak negatif bagi kehidupan seseorang baik secara kesehatan dan psikologi.

LGBT yang dialami oleh seseorang bukanlah berarti tidak dapat dipulihkan sebagai mana mestinya, oleh karena itu peranan seorang pemimpin untuk membina mereka sangatlah krusial. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk membina mereka yaitu: menghargai keberadaan mereka, melibatkan mereka dalam setiap kegiatan gereja, pertobatan, membuang aksesoris, memberikan pekerjaan, membimbing mereka dan memulihkan hubungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- “*Faktor-faktor Penyebab terjadinya LGBT*” diakses 18 Maret 2016 dari <http://www.perpusmuslim.com/2015/07>
- “*Ilmuwan Ungkap Epigenetika, Penyebab LGBT Yang Salah Satunya Berasal Dari Makanan*”, diakses 16 Maret 2016 dari <http://forums.merdeka.com/threads/kapanlagi-plus>

---

<sup>34</sup>Kiswondari, “*Menag Nilai LGBT Rusak Kehidupan Keluarga, Beragama dan Bangsa*”, diakses 19 Maret 2016 dari <http://nasional.sindonews.com/read/1086132/15/>

- “*Keluarga*”, diakses 17 Maret 2016 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>
- “*LGBT dari Aspek Kekeluargaan*” diakses 19 Maret 2016 dari <http://www.ikim.gov.my>
- “*LGBT*”, diakses 16 Maret 2016, dari <http://id.wikipedia.org/wiki/LGBT>
- “*Pengertian Ilmu Biologi*” diakses 18 Maret 2016 dari <http://www.scribd.com/doc/23320356/Pengertian-ilmu-biologi#scribd>
- “*Ulasan tentang LGBT*”, diakses 15 Maret 2016, dari <http://beritabroadcast.web.id/ulasan-tentang-lgbt/>
- Philips, Abu Ameenah dan Zafar Khan. *Islam dan Homoseksual*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Afriyani. “*Pengaruh Lingkungan terhadap Pergaulan Remaja*” diakses 18 Maret 2016 dari <http://afriyaniremaja.blogspot.co.id/>
- Pranggono, Bambang. “*Fenomena LGBT dan Upaya Mencegah Bencana Sodom*”, diakses 17 Maret 2016 dari <http://mapionline.com/dari-jamaah/html>,
- Chapman, Gary. “*Five Signs of A Functional Family (Lima Tanda Keluarga yang Mantap)*”, pen., Connie Item Corputty, peny., Lyndon Saputra. Batam Centre: Interaksara, 2000.
- Fatma, Hawinda Widya. “*Pengaruh Positif dan Negative dalam Pergaulan*” diakses 18 Maret 2016 dari <http://hawinda.blogspot.co.id/2012/05/>  
<http://deviluvgod.wordpress.com/2012/10/02/pe-mbinaan-warga-gereja/>, diakses pada 15 maret 2016
- Kiswondari. “*Menag Nilai LGBT Rusak Kehidupan Keluarga, Beragama dan Bangsa*”, diakses 19 Maret 2016 dari <http://nasional.sindonews.com/read/1086132/15/>
- Budiyanto, Martinus Wahyu. “*Pandangan Alkitab tentang Homoseksualitas, Gay, dan Lesbian*” diakses 19 Maret 2016 dari <http://martianus.com/>
- Ibrahim, Masyitah. “*Program Ikut Telunjuk Nafsu*” diakses 18 Maret 2016 dari <http://www.utusan.com.my>
- Sabda, Noor Azilawati Mohd. *Siri Pemupukan Motivasi Insan, Menghindari Ancaman Seksual*. T.t: Pinang SDN.BHD.
- Pram. “*Sikap GBI Terhadap LGBT*” diakses 19 Maret 2016 dari <http://www.beritabethel.com/artikel/detail/401aat>
- Melano, Ridhoino Kristo Sebastianus. “*Penyebab LGBT satu diantaranya pola asuh anak yang salah*”, diakses 17 Maret 2016 dari <http://pontianak.tribunnews.com/2016/02/22>
- Hasan, Sidik dan Abu Nasma. “*Tiga Serangkai Let's Talk About Love*” diakses 19 Maret 2016 dari <http://books.google.co.id>
- Habsari, Sri. “*Bimbingan dan Konseling SMA*” diakses 18 Maret 2016 dari <http://book.google.co.id>
- Hasan, Syed. “*Kenapa Berlakunya Kecelaruhan Jantina*” (Jurnal al-Islam: May 2011), 35
- Lambey, Vanny. “*Keluarga Menurut Pandangan Kristen*” diakses 17 Maret 2016 dari <http://solagratiatongkaina.gmim.or.id/>
- Nadeak, Wilson. *Mengatasi Masalah Keluarga*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis Indonesia, 1999.
- Workingathomemom. “*Peran Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak (usia 5-12 tahun)*”, diakses 17 Maret 2016 dari <http://artikelkehatananak.com/>
- Eda, Yohanes Ratu. “*Keluarga dalam Prespektif Kristen*”, diakses 17 Maret 2016 dari <https://yohanesratueda.wordpress.com/2011/08/19/keluarga-dalam-perspektif-kristen/>